JURU RAWAT
Jurnal Update Keperawatan
e- ISSN 2809-5197
https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/JUK
email: jururawattegal@gmail.com

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN SELF-EFFICACY PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK PADA PELAKSANAAN HEMODIALISA DI RSUD KARDINAH

CORRELATION OF FAMILY SUPPORT WITH SELF-EFFICACY OF CHRONIC KIDNEY FAILURE PATIENTS DURING HEMODIALYSIS AT KARDINAH REGIONAL HOSPITAL

Cuciati[1], Ta'adi[2], Maria Ulfah[3]
[1,2,3]Prodi Keperawatan Tegal, Poltekkes Kemenkes Semarang

Email: mariaulfah@poltekkes-smg.ac.id

Abstrak

Pasien dengan gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani program hemodialisa terjadi perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang dapat memengaruhi kemampuan beradaptasi terhadap terapi jangka panjang. Hemodialisa menuntut kepatuhan tinggi dalam pengobatan dan pembatasan cairan, sehingga sering menimbulkan stres, ketergantungan pada orang lain, serta penurunan *self-efficacy*. Dukungan keluarga dipandang sebagai faktor eksternal yang berperan dalam memperkuat keyakinan diri dan kemampuan pasien dalam mengelola pengobatannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dan *self-efficacy* pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RSUD Kardinah Kota Tegal. Desain penelitian menggunakan pendekatan analitik korelasional *cross sectional*, dengan total sampel 125 pasien yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner *self-efficacy* yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Analisis statistik menggunakan uji *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien menerima dukungan keluarga kategori baik dan memiliki *self-efficacy* kategori sedang hingga tinggi. Diperoleh nilai $p < 0,05$ yang menunjukkan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan *self-efficacy*. Penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan keluarga dalam meningkatkan *self-efficacy* pasien guna menunjang keberhasilan terapi hemodialisa secara optimal.

Kata Kunci: Dukungan keluarga, gagal ginjal kronik, hemodialisa, self efficacy.

Abstract

Patients with chronic kidney disease (CKD) undergoing hemodialysis experience physical, psychological, and social changes that require strong adaptive capacity toward long-term therapy. Hemodialysis demands a high level of adherence to treatment, fluid restriction, and dietary regulation, which often leads to stress, dependence on others, and a decline in self-efficacy. In this context, family support serves as an external factor that can strengthen patients' confidence in their ability to manage the treatment process. This study aims to examine the relationship between family support and self-efficacy among CKD patients undergoing hemodialysis at Kardinah General Hospital in Tegal City. The research employed a correlational analytic design with a cross-sectional approach and involved 125 respondents selected through a total sampling technique. Data were collected using validated and reliable questionnaires on family support and self-efficacy. Statistical analysis using the Spearman Rank test revealed that most respondents received good family support and demonstrated moderate to high levels of self-efficacy. A p-value of < 0.05 indicated a statistically significant relationship between family support and self-efficacy. These results highlight the essential role of family involvement in strengthening patients' self-efficacy to optimize the success of hemodialysis therapy.

Keywords : family support, chronic kidney failure, hemodialysis, Self Efficacy.

PENDAHULUAN

Gagal Ginjal Kronik (GGK) atau *Chronic Kidney Disease* (CKD) merupakan keadaan ketika ginjal mengalami kerusakan progresif sehingga tidak mampu menjalankan fungsi eliminasi racun dan hasil sisa metabolisme dari darah secara optimal. Gangguan ini umumnya dicirikan oleh munculnya protein dalam urine serta penurunan nilai laju filtrasi glomerulus (*glomerular filtration rate*) yang menetap dalam jangka waktu lebih dari tiga bulan (Tuohy et al., 2014). Laporan World Health Organization menunjukkan peningkatan kasus gagal ginjal, baik akut maupun kronik, hingga 50% pada tahun 2016 dibandingkan tahun sebelumnya (Sari et al., 2019; Suparjo et al., 2023). Di Indonesia, prevalensi GGK tercatat sebesar 0,38% dan cenderung meningkat pada kelompok usia lanjut, dengan prevalensi tertinggi pada individu berusia 75 tahun ke atas sebesar 0,6% (Kementerian Kesehatan, 2019).

Pada level regional, RSUD Kardinah Kota Tegal menunjukkan tren peningkatan layanan hemodialisis, dengan jumlah kunjungan mencapai 10.997 pada tahun 2013 dan meningkat menjadi 12.708 pada tahun 2014. Hingga Juni 2015 tercatat 1.175 kunjungan di unit hemodialisis, yang mengindikasikan tingginya kebutuhan terapi pengganti ginjal di wilayah tersebut (Suparjo et al., 2023). Hasil studi pendahuluan pada Desember 2024 juga mencatat bahwa terdapat 70 pasien yang menjalani prosedur hemodialisis secara rutin di rumah sakit tersebut.

Hemodialisis merupakan terapi vital bagi pasien gagal ginjal kronik (GGK), namun pelaksanaannya yang berkelanjutan dapat memicu perubahan gaya hidup yang berdampak pada kualitas hidup pasien (Fadlilah, 2019). Berbagai faktor turut memengaruhi kualitas hidup pasien hemodialisis, antara lain usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status ekonomi, hingga status pekerjaan (Galaresa, 2023). Pasien dengan terapi hemodialisis juga memiliki risiko tinggi mengalami berbagai komplikasi, termasuk depresi, penurunan fungsi kognitif, malnutrisi, dan inflamasi, yang dapat mengganggu aktivitas harian (Finkelstein et al., 2009; Alikari et al., 2022). Selain itu, efek samping selama maupun setelah prosedur seperti hipertensi, anemia, kram otot, sakit kepala, mual, pusing, sesak napas, menggigil, dan kelemahan fisik dapat memengaruhi kondisi fisik, psikologis, spiritual, serta sosial pasien (Juaningsih et al., 2020).

Kualitas hidup pasien GGK dapat meningkat apabila pasien memiliki keyakinan diri untuk mampu menjalani perawatan secara konsisten atau dikenal sebagai self-efficacy. Menurut Bandura (1977), self-efficacy menentukan kemampuan seseorang dalam mengatasi situasi menantang serta mengelola kondisi kesehatan kronis. Studi Alikari et al. (2016) menunjukkan bahwa self-efficacy berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien hemodialisis, dimana self-efficacy yang rendah berhubungan dengan depresi dan rendahnya kesejahteraan psikologis.

Selain faktor internal, faktor eksternal seperti dukungan keluarga juga memainkan peran penting. Dukungan keluarga berperan dalam memberikan motivasi, empati, dukungan emosional, serta bantuan informasi sehingga pasien merasa tidak menjalani terapi sendiri (Inayati et al., 2021). Temuan serupa ditunjukkan oleh Boutry et al., 2008) yang menyatakan bahwa dukungan sosial berhubungan positif dengan kemampuan adaptasi dan kualitas hidup pasien penyakit kronik. Dengan demikian, dukungan keluarga merupakan elemen penting untuk mempertahankan kepatuhan dan motivasi pasien dalam menjalani hemodialisis.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa aspek self-efficacy (Kurniawan et al., 2019 ;Fadlilah, 2019) dan dukungan keluarga ((Inayati et al., 2021) berhubungan dengan kualitas hidup pasien GGK. Namun, kedua penelitian tersebut hanya menitikberatkan pada satu variabel tunggal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai hubungan dua faktor sekaligus yaitu self-efficacy sebagai faktor internal pasien, dan dukungan keluarga sebagai faktor eksternal terhadap kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis di RSUD Kardinah Kota Tegal secara lebih komprehensif.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa pasien GGK berisiko mengalami penurunan self-efficacy apabila tidak mendapatkan dukungan keluarga. Self-efficacy yang rendah berdampak pada menurunnya kualitas hidup, rendahnya motivasi menjalani hemodialisis, dan kemungkinan memburuknya prognosis penyakit ginjal. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hubungan kedua variabel tersebut diharapkan dapat mendukung pengembangan intervensi keperawatan berbasis keluarga untuk meningkatkan kualitas hidup pasien GGK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional. Lokasi penelitian telah dilaksanakan di RSUD Kardinah Kota Tegal pada tahun 2025. Sampel dalam penelitian berjumlah 125 responden dan menggunakan teknik total sampling. Pengambilan sampel data dengan menggunakan kuesioner diantaranya data demografi pasien, self-efficacy, dukungan keluarga. Data demografi berisi tentang jenis kelamin, usia, riwayat pendidikan, status pernikahan, lama sakit dan lama menjalani

hemodialisa yang didapatkan melalui wawancara dengan pasien dan penilaian status rekam medis. Penelitian ini dilakukan selama 6 hari kerja efektif ruang hemodialisa dan pertanyaan tentang self-efficacy dengan menggunakan KDQOL-SF, dukungan keluarga.

HASIL

a. Karakteristik responden menurut jenis kelamin

Tabel 1. Karakteristik Responden Menurut jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	f	(%)
1	Laki laki	81	64.8
2	Perempuan	44	34.2
	Total	125	100

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak adalah jenis kelamin laki-laki sebanyak 81 orang (64.8%).

b. Karakteristik responden menurut Tingkat usia

Tabel 2. Karakteristik Responden Menurut Tingkat usia

No	Klasifikasi umur	f	(%)
1	Dewasa awal	6	4.8
2	Dewasa akhir	26	20.8
3	Lansia Awal	38	30.4
4	Lansia Akhir	55	44
	Total	125	100

Karakteristik responden berdasarkan umur yang paling banyak sesuai dengan adalah lansia Akhir sebanyak 55 orang (44 %)

c. Karakteristik responden menurut Tingkat Pekerjaan

Tabel 3. Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Klasifikasi umur	f	(%)
1	bekerja	49	39.2
2	Tidak bekerja	76	60.8
	Total	125	100

Karakteristik responden menurut jenis pekerjaan, Sebagian tidak bekerja sebanyak 76 responden (60.8%)

d. Hubungan Dukungan keluarga terhadap self-efficacy pasien GGK

Tabel 4. Hubungan Dukungan keluarga terhadap self-efficacy pasien GGK

Variabel	Median (Min-Max)	p-value	R	N
Dukungan keluarga	50.22 (33-64)	0,022	0.205	125
Self-efficacy	74.14 (41-88)			

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4 menggunakan uji korelasi *Spearman's rho*, diketahui bahwa nilai median dukungan keluarga pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sebesar 50,22 dengan rentang skor antara 33 hingga 64. Sementara itu, *self-efficacy* pasien memiliki nilai median 74,14 dengan skor minimum 41 dan maksimum 88. Uji statistik menunjukkan nilai p-value 0,001 yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05, sehingga secara statistik terdapat hubungan bermakna antara dukungan keluarga dan *self-efficacy* pada pasien yang menjalani hemodialisa. Nilai koefisien korelasi *Spearman* sebesar 0,205 menggambarkan hubungan positif dengan kekuatan lemah, yang berarti bahwa peningkatan dukungan keluarga cenderung diikuti oleh peningkatan *self-efficacy* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keluarga sebagai pihak yang paling dekat dengan pasien memiliki peran penting dalam memberikan dukungan secara biologis, psikologis, sosial, maupun spiritual kepada individu dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa..

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2016), yang melaporkan bahwa mayoritas responden atau pasien berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 30 orang (88,2%), sedangkan responden perempuan hanya berjumlah 4 orang (11,8%). Hasil tersebut juga sejalan dengan temuan Sofiana (2010) mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Pada penelitian tersebut, dari total 95 responden, sebagian besar merupakan laki-laki sebanyak 50 orang (52,6%), sementara perempuan berjumlah 45 orang (47,4%). Demikian pula, penelitian Hemati et al. (2013) mengenai hubungan depresi dengan kualitas hidup pada pasien hemodialisis menunjukkan pola distribusi serupa, di mana dari 171 responden terdapat 95 pasien laki-laki (55,6%) dan 76 pasien perempuan (44,4%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 64,8%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman et al., (2016) yang melaporkan bahwa

subjek berjenis kelamin laki-laki mendominasi sebanyak 88,2% dibandingkan perempuan 11,8%. Hasil serupa juga ditemukan oleh Nurchayati, (2011) yang menyatakan bahwa dari 95 responden terdapat 52,6% laki-laki dan 47,4% perempuan. Penelitian (Hemati et al., 2013) juga menunjukkan proporsi laki-laki lebih tinggi (55,6%) dibandingkan perempuan (44,4%). Secara klinis, prevalensi GGK lebih tinggi pada laki-laki dibanding perempuan karena faktor gaya hidup seperti kebiasaan merokok, konsumsi natrium tinggi, serta aktivitas fisik rendah, yang lebih dominan pada laki-laki. Selain itu, faktor hormonal turut berpengaruh dimana estrogen pada perempuan memiliki efek protektif terhadap kerusakan ginjal (Glassock & Rule, 2016 ; Silbiger & Neugarten, 1995).

Berdasarkan usia, sebagian besar responden berada pada kategori lansia akhir (44%). Usia lanjut merupakan faktor risiko utama terjadinya GGK, karena proses penuaan menyebabkan penurunan fisiologis fungsi ginjal, berkurangnya jumlah nefron, dan menurunnya laju filtrasi glomerulus sehingga rentan terjadi komplikasi ginjal (Jha et al., 2013). Kondisi ini sesuai dengan karakteristik populasi pasien hemodialisis yang umumnya berusia lanjut.

Dari aspek status pekerjaan, sebagian besar responden tidak bekerja (60,8%). Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan fisik akibat proses penyakit maupun rutinitas hemodialisa yang dilakukan 2–3 kali per minggu sehingga berdampak pada produktivitas. Kondisi ini meningkatkan ketergantungan pasien terhadap dukungan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari maupun ekonomi.

Dukungan keluarga memiliki manfaat signifikan karena melalui dukungan tersebut pasien akan merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai (Inayati et al., 2021). Keluarga sebagai orang terdekat menjadi pihak yang paling berpotensi memberikan dukungan informasional, emosional, instrumental, dan penilaian kepada pasien GGK. Pada penelitian ini, skor rata-rata dukungan keluarga sebesar 84,70 ± 3,013 dari skor maksimum 88 menunjukkan bahwa keluarga memiliki peranan besar dalam mendukung pasien menjalani hemodialisa, sehingga kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas hidup sangat diharapkan.

Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk melaksanakan aktivitas yang dibutuhkan guna mencapai hasil yang diharapkan (Bandura & Hall, 2018). Penelitian Tyas (2023) membuktikan bahwa pasien hemodialisis dengan tingkat self-efficacy tinggi atau baik memiliki aktivitas fisik dan fungsi psikososial yang lebih baik dibandingkan pasien dengan self-efficacy kurang atau rendah. Peneltian ini juga menyatakan bahwa self-efficacy mampu memprediksi kepatuhan seseorang dalam melakukan perawatan diri. Selain itu, penelitian Bonner et al., (2010) mengemukakan bahwa aktivitas fisik pada pasien GGK dipengaruhi oleh usia, status nutrisi, serta keyakinan akan kemampuan dirinya (self-efficacy). Dengan demikian, membangun kepercayaan diri pasien terhadap kemampuan diri merupakan salah satu strategi yang dapat mendorong keberhasilan self-management pasien GGK (Curtin et al., 2008).

Analisis penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan self-efficacy pasien GGK yang menjalani hemodialisa ($p = 0,001$; $r = 0,205$). Meskipun hubungan bersifat lemah, temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin baik self-efficacy pasien. Self-efficacy berperan penting dalam kemampuan adaptasi terhadap stres, kepatuhan terhadap regimen terapi, serta pelaksanaan perubahan gaya hidup yang diperlukan selama menjalani hemodialisa. Temuan ini sejalan dengan teori Bandura & Hall (2018) bahwa self-efficacy dipengaruhi persuasi verbal dan dukungan emosional dua komponen yang erat kontribusinya dari keluarga.

Meskipun demikian, kekuatan hubungan yang lemah mengindikasikan bahwa self-efficacy tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan keluarga, tetapi juga oleh faktor internal dan eksternal lainnya seperti kondisi psikologis, motivasi pribadi, status ekonomi, serta dukungan tenaga kesehatan. Oleh karena itu, intervensi komprehensif berbasis keluarga dan dukungan profesional diperlukan untuk mengoptimalkan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisa.

Dampak peningkatan self-efficacy tidak hanya terlihat pada aspek psikologis, tetapi juga pada aspek fisiologis dan kualitas hidup pasien. Pasien GGK dengan self-efficacy tinggi cenderung lebih mampu mempertahankan aktivitas fisik, memiliki tingkat depresi lebih rendah, serta memperlihatkan kepatuhan terapi yang lebih baik, termasuk kepatuhan diet, minum obat, dan jadwal hemodialisa. Kondisi ini pada akhirnya berkontribusi pada stabilitas kondisi klinis, menurunkan risiko komplikasi, serta menekan angka rehospitalisasi.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun dukungan keluarga berhubungan dengan self-efficacy, kekuatan korelasinya tergolong lemah. Hal ini menyiratkan bahwa terdapat faktor lain yang berpotensi memiliki peran lebih besar terhadap self-efficacy pasien. Beberapa faktor yang dapat menjadi prediktor kuat di antaranya adalah tingkat pendidikan, kondisi emosional, tingkat keparahan penyakit,

keterampilan koping, dukungan sosial dari luar keluarga, finansial, serta spiritualitas pasien. Pasien dengan kepercayaan spiritual tinggi, misalnya, cenderung lebih mampu menerima kondisi sakit, memaknai penyakit sebagai ujian, dan lebih bersemangat menjalani terapi.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisa di RSUD Kardinah Kota Tegal didominasi oleh responden laki-laki, berada pada kelompok usia lansia akhir, serta mayoritas tidak memiliki pekerjaan. Uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan *self-efficacy* pasien (p = 0,001), dengan koefisien korelasi positif namun berkekuatan lemah (r = 0,205). Temuan ini mengarah pada kesimpulan bahwa semakin optimal dukungan keluarga yang diterima pasien, maka semakin baik pula tingkat *self-efficacy* mereka dalam menjalani terapi hemodialisa.

Dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan keyakinan diri pasien untuk patuh terhadap terapi, mampu mengelola stres, dan beradaptasi dengan perubahan gaya hidup. Oleh karena itu, intervensi keperawatan perlu mengintegrasikan peran keluarga dalam mendampingi pasien GGK guna meningkatkan self-efficacy dan kualitas hidup mereka.

SARAN

Penelitian berikutnya disarankan menggunakan desain longitudinal agar dapat mengetahui hubungan kausal antara dukungan keluarga dan self-efficacy. Selain itu, perlu mengeksplorasi faktor lain yang memengaruhi self-efficacy pasien, seperti kondisi psikologis, dukungan tenaga kesehatan, maupun status sosial ekonomi, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimkasih kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Semarang, Direktur RSUD Kardinah Kota Tegal, serta Kepala Ruangan Hemodialisa RSUD Kardinah Kota Tegal.

DAFTAR PUSTAKA

Alikari, V., Matziou, V., Tsironi, M., Theofilou, P., Giannakopoulou, N., Tzavella, F., Fradelos, E. C., & Zyga, S. (2022). Patient knowledge, adherence to the therapeutic regimen, and quality of life in hemodialysis: knowledge, adherence, and quality of life in hemodialysis. In *GeNeDis 2020: Geriatrics* (pp. 259–272). Springer.

Bandura, A., & Hall, P. (2018). Albert bandura and social learning theory. *Learning Theories for Early Years*, *78*, 35–36.

Bonner, A., Wellard, S., & Caltabiano, M. (2010). The impact of fatigue on daily activity in people with chronic kidney disease. *Journal of Clinical Nursing*, *19*(21-22), 3006–3015.

Boutry, N., Morel, M., Flipo, R. M., & Demondion, X. (2008). Epidemiology and health-related services. *Arthritis Rheum*, *58*, 2958–2967.

Curtin, R. B., Walters, B. A. J., Schatell, D., Pennell, P., Wise, M., & Klicko, K. (2008). Self-efficacy and self-management behaviors in patients with chronic kidney disease. *Advances in Chronic Kidney Disease*, *15*(2), 191–205.

Fadlilah, S. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien hemodialisis. *Jurnal Kesehatan*, *10*(2), 284–290.

Finkelstein, F. O., Story, K., Firanek, C., Mendelssohn, D., Barre, P., Takano, T., Soroka, S., & Mujais, S. (2009). Health-related quality of life and hemoglobin levels in chronic kidney disease patients. *Clinical Journal of the American Society of Nephrology*, *4*(1), 33–38.

Galaresa, A. V. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang mendapatkan hemodialisis di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center. *Jurnal Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban*, *5*(1), 14–19.

Glassock, R. J., & Rule, A. D. (2016). Aging and the kidneys: anatomy, physiology and consequences for defining chronic kidney disease. *Nephron*, *134*(1), 25–29.

Hemati, Z., Alidosti, M., Sharifirad, G., & Kargar, M. (2013). The relationship between depression and quality of life among hemodialysis patients in Chaharmahal and Bakhtiari province in the year 2011. *Journal of Education and Health Promotion*, *2*(1), 6.

Inayati, A., Hasanah, U., & Maryuni, S. (2021). Dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Ahmad Yani Metro. *Jurnal Wacana Kesehatan*, *5*(2), 588–595.

Jha, V., Garcia-Garcia, G., Iseki, K., Li, Z., Naicker, S., Plattner, B., Saran, R., Wang, A. Y.-M., & Yang, C.-W. (2013). Chronic kidney disease: global dimension and perspectives. *The Lancet*, *382*(9888), 260–272.

Juaningsih, I. N., Consuello, Y., Tarmidzi, A., & NurIrfan, D. (2020). Optimalisasi Kebijakan

Pemerintah dalam penanganan Covid-19 terhadap Masyarakat Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, *7*(6), 509–518. https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15363

Kementrian Kesehatan. (2019). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Lembaga Penerbit Balitbangkes, Kementerian Kesehatan, Republik Indonesia ….

Kurniawan, S. T., Andini, I. S., & Agustin, W. R. (2019). Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rsud Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 1–7.

Nurchayati, S. (2011). *Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap dan Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas= Analysis of factor related to quality of life patient with chronic kidner disease undegoing hemodialysist at the islamic hospital fatimah Cilacap and Banyumas district general hospital*.

Rahman, M. T. S. A., Kaunang, T. M. D., & Elim, C. (2016). Hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis di Unit Hemodialisis RSUP. Prof. Dr. RD Kandou Manado. *E-CliniC*, *4*(1).

Sari, Y., Simanjuntak, S., Samuel, E., & Hutasoit, P. (2019). Literature Review Hubungan Faktor Risiko Dengan Penyakit Gagal Ginjal Kronik Di Unit Hemodialisa. *Jurnal Kedokteran Methodist*, *12*(2).

Silbiger, S. R., & Neugarten, J. (1995). The impact of gender on the progression of chronic renal disease. *American Journal of Kidney Diseases*, *25*(4), 515–533.

Suparjo, S., Himawan, F., & Khasanah, D. U. (2023). Pengaruh Pendekatan Edukasi Spritual Muslim Terhadap Mekanisme Koping Pasien Gagal Ginjal Dimasa Pandemi Covid-19 DI Ruang Haemodialisa RSUD Kota Tegal. *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, *14*(1), 6–13.

Tuohy, D., McCarthy, J., O'Sullivan, C., & Hurley, N. (2014). Nursing care of conditions related to the ear, nose, throat and eye. In *Fundamentals of Medical-Surgical Nursing A Systems Approach*.

Tyas, A. N. C. (2023). *HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISIS*. Universitas Muhammadiyah Malang.